

PROSIDING

Konferensi Internasional Kesusastaan XXII UNY - HISKI

*“The Role of Literature in Enhancing Humanity
and National Identity”*

BUKU 4

SASTRA ANAK DAN KESADARAN FEMINIS DALAM SASTRA

Editor:

Nurhadi, Wiyatmi, Sugi Iswalono, Maman Suryaman, Yeni Artanti



**FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
Himpunan Sarjana Kesusastaan Indonesia (HISKI)**

DAFTAR ISI

— MULAMAN JUDUL	i
— KATA PENGANTAR	iii
— DAFTAR ISI	v
— <i>Wair Kundang</i> , Identitas Nasional, dan Kebutuhan Rekonstruksi (Clara Evi Darmintyas, Ph.D. dkk)	1
— <i>Wajah dalam of Novel "Ratap Rabitah": Interpretation Wanita Melayu</i> (Dr. Nafis Mac)	8
— <i>Self-Reliance and Humility: Narrative Identity in Wilder's Little House on The Prairie</i> (Nia Nafisah)	16
— <i>Peraga kemurnian ras dan moral di wilayah Hindia Belanda: Representasi Perempuan dalam Indrukken van een zwerveling. De Hollandse vrouw in Indië dan Een Indisch Huwelijk</i> (Christina Suprihatin)	23
— <i>Comparing the Women in Madame Bovary and The Awakening: a Study of Women Social Condition and Identity Construction in 19th Century France and America</i> (Miftahur Roifah dan Evi Eliyanah)	31
— <i>Transformasi Ideologi Patriarki dalam Ekranisasi Anna and The King</i> (Fatma Helani, S.S., M.Hum.)	41
— <i>Refleksi Pencapaian Identitas Diri Remaja dalam Karya Teenlit dan Chiklit</i> (Muhammad Al Hafizh, S.S., M.A.)	51
— <i>Ujang and His Narrative: a Study on Godi Suwarna's Sajak Dongeng Si Ujang</i> (Riz. Safina Noorman)	59
— <i>Rekomendasi Schismogenesis dalam Teks Calon Aran dan Novel Janda dari Dirah</i> (Gusti Ayu Agung Mas Tradnyani)	67
— <i>Pembelajaran Sastra Populer dalam Pengenalan Kesetaraan dan Keadilan Gender pada Tingkat Sekolah Menengah Atas</i> (Siti Hikmah dan Nurhaedah Galas)	88
— <i>Pembelajaran Sastra Tradisional di Sekolah Guna Menumbuhkan Kecintaan terhadap Kebudayaan Indonesia</i> (Anjar Setianingsih)	95
— <i>Penerapan Sastra Anak dalam Pembiasaan Membaca Sejak Usia Dini sebagai Pondasi Pembentukan Karakter yang Beridentitas Nasional</i> (Dr. Juanda, M.Hum)	104
— <i>Memasyarakatkan Tradisi mendongeng untuk Meningkatkan Kebiasaan membaca: Peluang dan Tantangan Pelaksanaan Perda Kebahasaan di Kota Bandung</i> (Taufik Ampera)	113
— <i>The Impact of Literature on Its Readers' Reading Habits</i> (Herudjati Purwoko, Ph.D)	119
— <i>Transformasi Wujud Cerita Hikayat Menjadi Komik sebagai Bacaan Sastra Anak</i> (Nurhayati)	128
— <i>Peraga dan Pemujaan Atas Tubuh</i> (Witakania, S. Kom.)	135

▪ Peran Sastra dalam Pengembangan Minat Baca Anak (Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M.Si., M.Pd.)	141
▪ Dominasi Maskulin dalam "4 Fiksi Istimewa" Majalah <i>Femina</i> (Lina Meilinawati Rahayu)	150
▪ Bagai Kacang Lupa Kulit: Sastra Anak dan Hilangnya Karakter Bangsa (Sudaryanto, M.Pd.)	159
▪ Perempuan Menjadi Korban Zaman: Sebuah Analisis Kritis Puisi <i>Sebungkus Sabu dan Perempuan Lugu</i> Karya A. Slamet Widodo (Maria Josephine Mantik).	164
▪ Pembelajaran Sastra Anak: Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Program Pendidikan Nilai (LVEP) (Muh. Arafik)	174
▪ Izinkan Kami Tetap Sekolah: Diskriminasi Gender dalam Pendidikan dalam Novel-novel Indonesia (Wiyatmi)	188
▪ Aspirasi Feminisme Liberal Beretika dalam Dwilogi Novel <i>Padang Bulan dan Cinta di dalam Gelas</i> karya Andrea Hirata: Kajian terhadap Pemikiran Pengarang Terkait Eksistensi Perempuan (Intama Jemy Polii)	197
▪ Mempertanyakan Eksistensi Sastra Anak Indonesia dalam Bingkai Kesusasteraan Indonesia (Dr. Sugiarti)	206
▪ Cerita Rakyat untuk Mendidik Karakter Anak Usia Dini (Martha Christanti)	215
▪ Teks Pelangi: Sastra Anak Mini dan Pengenalan Literasi Dini (Dr. Tadkiroatun Musfiroh, M.Hum.)	221
▪ Memasyarakatkan Kegiatan Menulis Kreatif Naskah Drama pada Siswa Sekolah Dasar dengan Strategi Menulis Terbimbing (SMT) (Dra. Tuti Kusniarti, M.Si., M.Pd.)	230
▪ Role, Power, and Position of Woman in Shaping The Society In Remy Silado's <i>Ca Bau Kan (Hanya Sebuah Dosa)</i> (Anna Sriastuti)	239
▪ Sastra Anak Karya Anak sebagai Media Pendidikan Moral dan Pembentukan Karakter pada Anak (Yenni Hayati, M.Hum.)	246
▪ Kesenian Ludruk: Wahana Pendidikan Budi Pekerti Anak Bangsa (Prof. Dr. Maryaeni, M. Pd.)	255
▪ Cerita Rakyat Aji Saka sebagai Sarana Pembelajaran Aksara Jawa (Sri Hertanti Wulan, S.Pd., M.Hum.	267
▪ Ajaran Makrifat dalam Membentuk Akhlak dan Kepribadian Manusia Melalui Kajian Kitab <i>Makrifat Bagian Turunan Primbon Kuno</i> Karya Ki Sastraprajitna (Hesti Mulyani)	273
▪ Sastra Anak Indonesia Membaca Global-Lokal dan Representasi Identitas (Sri Mariati)	284
▪ Perkembangan Gagasan tentang Perkawinan, Pekerjaan, dan Pergaulan dalam Novel Awal Sastra Jawa Modern (Darni)	295

Cerita Rakyat Aji Saka sebagai Sarana Pembelajaran Aksara Jawa

Sri Hertanti Wulan, S.Pd., M.Hum.

Faultas Bahasa dan Seni UNY

hertanti_wulan@uny.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas tentang Cerita Rakyat Aji Saka sebagai sarana pembelajaran aksara Jawa. Legenda Aji Saka merupakan salah satu bentuk dari cerita rakyat. Dalam legenda Aji Saka diceritakan kisah antara Dora dan Sembada yang bertengkar, dan berdasarkan cerita tersebut dikaitkan dengan munculnya aksara Jawa. Cerita rakyat merupakan sarana yang efektif untuk pembelajaran bagi anak-anak, melalui cerita minat anak dalam mempelajari aksara Jawa.

Kata kunci: cerita rakyat, legenda, Aji Saka, aksara Jawa

A. Pendahuluan

Setiap daerah di seluruh wilayah Indonesia mempunyai cerita rakyat yang dituturkan secara lisan sebagai cerminan budaya lokal dengan karakter yang khas. Pada mulanya cerita rakyat dilisankan berfungsi untuk menghibur sebagai cerita pengantar tidur. Sekarang sudah digeser oleh berbagai bentuk hiburan yang lebih menarik dalam berbagai jenis siaran melalui televisi, radio, surat kabar, dan lain sebagainya. Cerita rakyat merupakan budaya lokal warisan leluhur yang disampaikan secara turun temurun.

Dalam dunia tradisional, hubungan antara sastra dan masyarakat tempat sastra itu lahir sangat erat. Sastra beredar di masyarakat dan menjadi miliknya selama beberapa waktu sebelum dicatat. Jika pada suatu saat ada orang menulis, mencatat, maupun membukukan, ia tidak merasakan dirinya sebagai pencipta. Oleh sebab itu, sebagian besar karya sastra lama bersifat anonim (Ikram, 1997:11).

Cerita rakyat adalah sastra tradisional karena merupakan hasil karya yang dilahirkan dari sekumpulan masyarakat yang masih kuat berpegang pada nilai-nilai kebudayaan yang bersifat tradisional (Dharmojo, 1998:21). Kesusastraan tradisional kadang-kadang disebut sebagai cerita rakyat dan dianggap sebagai milik bersama. Hal tersebut timbul dari kesadaran kolektif yang kuat pada masyarakat lama. Danandjaja (1986:2) mengemukakan bahwa folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*). Berdasarkan pendapat tersebut, cerita rakyat adalah cerita anonim dari zaman dahulu yang hidup di kalangan masyarakat dan diwariskan secara lisan atau turun-temurun sebagai saran untuk menyampaikan pesan atau amanat.

Legenda Aji Saka merupakan salah satu bentuk cerita rakyat dari Jawa Tengah. Bagi masyarakat Jawa, legenda Aji Saka sangat erat hubungannya dengan munculnya

aksara Jawa. Hal ini dikarenakan pada jaman dahulu, nenek moyang kita dalam mengajarkan kepada anak-anaknya melalui cerita. Dengan media cerita maka rasa ingin tahu anak-anak lebih besar, dari rasa penasaran itu maka ingatan mereka akan lebih kuat.

B. Pembahasan

1. Legenda Sebagai Salah Satu Bentuk Cerita Rakyat

Cerita rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu: (1) mite atau *myth*, (2) legenda atau *legend*, dan (3) dongeng atau *folktale* (Bascom dalam Danandjaja, 1986: 50). Mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita. Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa mite, legenda, dan dongeng merupakan bagian dari cerita rakyat.

Kata legenda berasal dari bahasa Latin yang bermakna dongeng tentang sesuatu kejadian berhubung dengan agama, dengan seorang yang taat beribadat atau seorang penyiar agama. Biasanya menceritakan sesuatu yang ajaib, kejadian yang menandakan kesaktian (Hooykaas, 1952:123). Menurut Danandjaja (1986:66), legenda merupakan cerita rakyat dengan tokoh manusia yang ada kalanya memiliki sifat-sifat luar biasa dan dibantu makhluk ajaib. Cerita legenda juga dipercayai masyarakat pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci dan bersifat keduniawian. Legenda Aji Saka tersebar dari mulut yang kemudian didokumentasikan secara tertulis dalam bentuk cerita babad Jawa. Legenda Aji Saka yang merupakan salah bentuk cerita rakyat dan merupakan budaya lokal dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran. Pemanfaatan budaya lokal sebagai sarana pembelajaran tersebut diharapkan dapat mewujudkan pembelajaran bermakna bagi generasi muda.

2. Aksara Jawa

Menurut Machi Suhadi (2002: 7), aksara adalah lambang bahasa lisan yang diwujudkan dalam bentuk visual dengan wujud tertentu yang dapat dirangkai menurut sistem tertentu sehingga menjadi tulisan yang bermakna dan berfungsi sebagai alat komunikasi antarmanusia yang sepaham atau yang memiliki bahasa yang sama. Di dunia terdiri atas berbagai bangsa dan bahasa yang masing-masing menciptakan lambang bunyi (aksara/ tulisan) yang berbeda-beda. Bentuk tulisan atau aksara ini juga ada berbagai jenis dan ragam yang hanya dapat dipahami oleh masyarakat pemilikinya. Bagi masyarakat Jawa juga berlaku adanya aksara Jawa yang merupakan kekayaan budaya bangsa. Mengenai hubungan antara aksara dan bahasa, dikutip dari uraian Mario Pei dalam Machi Suhadi (2002: 7), yang menyatakan:

language is completely arbitrary symbol of thought. Writing is a symbol of the spoken language, less arbitrary than language itself, since in most systems of writing there is an attempt to make characters correspond to sounds. A system of writing is a symbol of symbol, just a check in a symbolical of paper money, which is in turn symbolical of gold.

Dalam memudahkan untuk mengingat maka pengenalan aksara Jawa tersebut menggunakan media cerita yaitu tentang legenda Aji Saka, karena pada prinsipnya pembelajaran anak SD meliputi prinsip:

- 1) Prinsip motivasi: motivasi adalah daya dorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan. Motivasi ada yang berasal dari dalam atau intrinsik dan ada yang timbul akibat rangsangan dari luar atau ekstrinsik. Motivasi intrinsik akan mendorong rasa ingin tahu, keinginan mencoba, mandiri dan ingin maju.
- 2) Prinsip latar: pada hakikatnya peserta didik telah memiliki pengetahuan awal. Oleh karena itu, dalam pembelajaran guru perlu mengetahui pengetahuan, ketrampilan, dan pengalaman yang telah dimiliki peserta didik sehingga kegiatan belajar mengajar tidak berawal dari suatu kekosongan.
- 3) Prinsip menemukan: pada dasarnya peserta didik memiliki rasa ingin tahu yang besar sehingga potensial untuk mencari informasi guna menemukan sesuatu. Oleh karena itu, bila diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi tersebut peserta didik akan merasa senang atau tidak bosan.
- 4) Prinsip belajar sambil melakukan (*learning by doing*): pengalaman yang diperoleh melalui bekerja merupakan hasil belajar yang tidak mudah terlupakan. Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar sebaiknya peserta didik diarahkan untuk melakukan kegiatan atau "*Learning by doing*".
- 5) Prinsip belajar sambil bermain: bermain merupakan kegiatan yang dapat menimbulkan suasana gembira dan menyenangkan sehingga akan dapat mendorong peserta didik untuk melibatkan diri dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, dalam setiap pembelajaran perlu diciptakan suasana yang menyenangkan lewat kegiatan bermain yang kreatif.
- 6) Prinsip hubungan sosial: dalam beberapa hal kegiatan belajar akan lebih berhasil jika dikerjakan secara berkelompok. Dari kegiatan kelompok peserta didik tahu kekurangan dan kelebihan sehingga tumbuh kesadaran perlunya interaksi dan kerja sama dengan orang lain.

Prinsip-prinsip tersebut di atas menunjukkan bahwa semuanya dalam rangka menciptakan suasana pembelajaran yang membuat peserta didik senang sehingga peserta didik akan terlibat aktif dalam pembelajaran. Untuk menunjang penerapan prinsip-prinsip tersebut di atas, guru dalam mengelola pembelajaran perlu:

- 1) menyajikan kegiatan yang beragam sehingga tidak membuat peserta didik jenuh;
- 2) menggunakan sumber belajar yang bervariasi, di samping buku acuan;
- 3) memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, karena belajar akan bermakna apabila berhubungan langsung pada permasalahan lingkungan sekitar peserta didik;
- 4) kreatif menghadirkan alat bantu pembelajaran. Proses ini dapat memudahkan peserta didik untuk memahami materi pembelajaran atau dapat menolong proses berpikir peserta didik dalam membangun pengetahuannya;
- 5) menciptakan suasana kelas yang menarik, misalnya pajangan hasil karya peserta didik dan benda-benda lain, peraga yang mendukung proses pembelajaran.

4. Legenda Aji Saka dan Pembelajaran Aksara Jawa

Dahulu cerita merupakan (suatu) sarana yang efektif untuk menanamkan atau memberikan pelajaran kepada orang lain terutama anak-anak, bahkan hingga saat ini cerita Aji Saka itu masih dipakai sebagai sarana untuk memudahkan anak-anak mengenal dan memahami aksara Jawa dalam dunia baca-tulis.

Dalam legenda Aji Saka, diceritakan seorang pendekar tampan, rajin, baik hati, dan sakti mandraguna dari Dusun Medang Kawit, Majethi, Jawa Tengah yang bernama Aji Saka. Suatu hari Aji Saka pergi mengembara dengan ditemani oleh dua abadinya yaitu Dora dan Sembada. Aji Saka mempunyai sebuah keris pusaka. Aji Saka menitipkan keris pusakanya kepada abadinya yaitu Sembada. Sembada diperintahkan untuk membawa kerisnya ke arah utara yaitu menuju Gunung Kendeng. Aji Saka berpesan kepada Sembada tidak menyerahkan kerisnya itu kepada orang lain, kecuali Aji Saka sendiri yang mengambilnya. Dalam pengembaraannya Aji Saka bersama Dora mengembara ke arah selatan. Setelah Aji Saka dapat mengalahkan Raja Medangkamulan yaitu Prabu Dewata Cengkar sebagai raja yang suka makan daging manusia, maka Aji Saka bertakhta di Medangkamulan. Kemudian negari itu termasyhur sampai dimana-mana. Kabar kemasyhuran Medangkamulan terdengar oleh Dora, sehingga tanpa sepengetahuan Sembada ia pergi ke Medangkamulan. Di hadapan Aji Saka, Dora melaporkan bahwa Sembada tidak mau ikut, Dora lalu dititahkan untuk menjemput Sembada. Jika Sembada tidak mau, keris yang ditinggalkan agar dibawa ke Medangkamulan. Namun Sembada bersikukuh menolak ajakan Dora dan memperhatikan barang-barang yang diamankan Aji Saka. Akibatnya, terjadilah perkelahian antara keduanya, oleh karena seimbang kesaktiannya mereka mati bersama. Ketika mendapatkan kematian Sembada dan Dora, Aji Saka menyadari atas kekhilafannya. Berdasarkan cerita pertarungan antara kedua tokoh antara Dora dan Sembada ini, maka muncullah cerita tentang aksara Jawa *dentawyanjana* yang kemudian digunakan sebagai sarana pembelajaran pengenalan aksara Jawa.

Menurut Slamet Riyadi (2002: 8-15), secara garis besar ada dua konsepsi tentang kelahiran aksara Jawa *ha-na-ca-ra-ka* atau yang sering disebut aksara *nglegena*. Konsepsi pertama secara tradisional yang dikaitkan dengan legenda Aji Saka. Legenda tersebut tersebar dari mulut yang kemudian didokumentasikan secara tertulis dalam bentuk cerita babad Jawa. Aksara *nglegena* selalu dihubungkan dengan legenda atau cerita Aji Saka oleh banyak orang. Pada zaman dahulu, cerita merupakan (suatu) sarana yang efektif untuk menanamkan atau memberikan pelajaran kepada orang lain terutama anak-anak, bahkan hingga saat ini cerita Aji Saka itu masih dipakai sebagai sarana untuk memudahkan anak-anak memahami dan menggunakan aksara Jawa dalam dunia baca-tulis. Berdasarkan cerita dalam Aji Saka, berikut ini adalah makna fiktif *ha-na-ca-ra-ka* yang biasa digunakan sebagai sarana pembelajaran di sekolah dasar, adalah sebagai berikut:

ha-na-ca-ra-ka, tegesipun wonten utusan
(*ha-na-ca-ra-ka*, artinya ada utusan)

da-ta-sa-wa-la, tegesipun anunten sami kekerengan
(*da-ta-sa-wa-la*, artinya lalu saling bertengkar)

pa-dha-ja-ya-nya, artinya sami purunipun
(*pa-dha-ja-ya-nya*, artinya sama-sama beraninya)

ma-ga-ba-tha-nga, wekasan dados bathang
(*ma-ga-ba-tha-nga*, artinya akhirnya menjadi bangkai)

(dikutip dari : Kats dalam Slamet Riyadi (2002:52)

Dari kutipan tersebut merupakan wujud aksara Jawa mulai dari ha sampai nga yang kemudian dimaknai yang diambil dari kisah pertarungan antara Dora dan Sembada. Dengan pembelajaran yang demikian maka minat anak semakin meningkat dan daya ingat anak-anak pun lebih kuat.

C. Kesimpulan

Legenda sebagai salah satu bentuk cerita rakyat. Legenda Aji Saka sebagai sarana pembelajaran pengenalan aksara Jawa. Tokoh Dora dan Sembada sebagai abdi Aji Saka dalam cerita Aji Saka yang mendasari asal mula aksara Jawa *nglegena*.

Cerita sebagai sarana yang efektif untuk menanamkan atau memberikan pelajaran kepada orang lain terutama anak-anak. Cerita Aji Saka sebagai sarana untuk memudahkan anak-anak memahami dan menggunakan aksara Jawa dalam membaca dan menulis aksara Jawa. Sesuai dengan kurikulum yang berlaku bahwa pembelajaran Aksara Jawa mulai dipelajari di kelas empat SD. Dengan demikian pengenalan aksara Jawa melalui media cerita sangat cocok untuk diterapkan pada anak kelas empat SD.

Daftar Pustaka

- Danandjaja, James. 1986. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Grafitipers.
- Dinas Pendidikan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. (2005). *Kurikulum 2004 mata pelajaran bahasa jawa sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah*. Yogyakarta: Dinas Pendidikan DIY.
- Hergenhann, B. R., & Mettew, H. O. (1997). *An introduction to the theories of learning*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Hilgard, E. R., & Bower, G. H. (1975). *Theory of learning*. Englewood Cliffs: Prentice hall, Inc.
- Hooykaas, C (1952) *Penjedar Sastra*. Terjemahan Raihoel Amar. Djakarta: JB Wolters-Groningen.
- Ikram, A (1997) *Filologi Nusantara*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Marchi Suhadi. (2002). *Perkembangan aksara Jawa kuno hingga masa Kediri dalam Pameran Perkembangan aksara di Indonesia*. Diterbitkan dalam rangka Pameran Perkembangan Aksara di Indonesia Museum Nasional. Jakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata.
- Oemar Hamalik. (2009). *Psikologi belajar dan mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Slamet Riyadi. (2002). *Ha-na-ca-ra-ka* (kelahiran, penyusunan, fungsi, dan makna). Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama.